



PERSEPSI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Arwan Nur Ramadhan^{1*}, Riana Isti Muslikhah², Siti Umi Khayatun Mardiyah³ & Muhyadi⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

arwan@uny.ac.id¹, riana.muslikhah@uny.ac.id², ummikha@uny.ac.id³, muhyadi@uny.ac.id⁴

* Corresponding author

Abstrak: Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran daring ada yang bersifat positif dan negative. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi guru terhadap pembelajaran daring di Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode survey. Instrumen penelitian ini berupa angket yang disebarakan melalui *google form*. Sampel dari penelitian ini yaitu 40 orang guru SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran daring di SMK berada pada kategori baik. Penggunaan platform dalam pembelajaran daring berada dalam kategori baik dengan persentase 64%. Indikator pelaksanaan pembelajaran daring berada pada kategori baik dengan persentase 71%. Umpan balik dan evaluasi tugas siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 50%. Selama pembelajaran daring guru kurang dalam menyediakan materi pembelajaran yang menarik dan mudah diakses bagi para siswa. Evaluasi pembelajaran daring ada pada kategori baik dengan persentase 33%. Pelaksanaan supervisi dalam pembelajaran daring berada dalam kriteria baik

Kata kunci: persepsi; daring; pembelajaran; SMK

Abstract: Teachers' Perceptions of Online Learning in Vocational High Schools. Previous research revealed that teachers' perceptions of online learning were positive and negative. The purpose of this study is to determine the teacher's perception of online learning in Vocational High Schools. This study uses quantitative research methods with survey methods. The instrument of this research is in the form of a questionnaire distributed via google form. The sample of this research is 40 SMK teachers in the Province of the Special Region of Yogyakarta. The results of this study indicate that the teacher's perception of online learning in VHS is in the good category. The use of platforms in online learning is in the good category with a percentage of 64%. The indicators for the implementation of online learning are in the good category with a percentage of 71%. Feedback and evaluation of student assignments are in the very good category with a percentage of 50%. During online learning, teachers are lacking in providing interesting and accessible learning materials for students. Evaluation of online learning is in the good category with a percentage of 33%. Implementation of supervision in online learning is in good criteria.

Keywords: perception; online; learning; VHS

History & License of Article Publication:

Received: 13/11/2021

Revision: 20/01/2022

Published: 28/02/2022

DOI: <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v19i1.53607>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Disrupsi COVID-19 bersifat global, tiba-tiba, dan merugikan hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi, dengan sekitar 63 juta siswa di Indonesia saja. Sekolah kejuruan juga terkena dampak wabah pandemi, melarang pekerjaan kelas dan laboratorium konvensional di sekolah. Ini menambah tantangan dalam melakukan pendidikan baik bagi guru maupun siswa. Tantangan pertama adalah pekerjaan laboratorium dalam kurikulum, yang bersandar pada interaksi di laboratorium, lokakarya, dan studio. Interaksi ini bukan untuk merangsang indera pendengaran-visual tetapi juga kinestetik karena mereka terlibat dalam kegiatan meniru tugas-tugas yang harus mereka selesaikan dalam pekerjaan mereka. Umpan balik langsung dari guru bersifat praktis karena mereka juga dapat terlibat dalam diskusi saat mereka mengerjakan tugas (Siregar et al., 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merespon COVID-19 dengan kebijakan pendidikan yang disebutkan dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Indonesia Nomor 4 Tahun 2020. Salah satu pedomannya adalah selama penyebaran penyakit virus corona (Covid-19), proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan akan dilakukan di rumah dengan pembelajaran daring. Kebijakan ini memaksa seluruh guru di Indonesia untuk melakukan transisi cara mereka mengajar dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring (Rahayu & Wirza, 2020). Praktik pendidikan selama pandemi Covid-19 dilambangkan dengan istilah yang berbeda di berbagai negara (misalnya, pendidikan jarak jauh, e-learning, pendidikan online, homeschooling, dll.). Namun, istilah-istilah ini tidak cukup menangkap apa yang sedang dipraktikkan selama gangguan pendidikan, yang dapat lebih baik digambarkan sebagai pendidikan jarak jauh darurat. Mempertimbangkan bahwa istilah yang digunakan di berbagai negara adalah derivasi dari pendidikan jarak jauh, sebagai istilah umum, perbedaan luar biasa antara pendidikan jarak jauh darurat dan pendidikan jarak jauh adalah bahwa yang terakhir adalah pilihan sementara yang pertama adalah kewajiban. Pemahaman semacam itu sangat penting karena kesalahpahaman dalam definisi akan membawa kita pada kesalahpahaman dalam praktik (Bozkurt et al., 2020). Pendidikan jarak jauh, misalnya, adalah kegiatan yang direncanakan dan implementasinya didasarkan pada pengetahuan teoretis dan praktis yang spesifik untuk bidang dan sifatnya. Di sisi lain, pendidikan jarak jauh darurat adalah tentang bertahan hidup di masa krisis dengan semua sumber daya yang tersedia, termasuk *offline* dan/atau *online*.

Kualitas proses pembelajaran juga tergantung pada guru yang memiliki kompetensi profesional yang mendukung. Kompetensi profesional guru diperlukan dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan prestasi siswa karena guru yang profesional tidak hanya mengajar tetapi dapat menerapkan strategi pembelajaran dan menyajikan materi pembelajaran yang kreatif dan menarik yang tidak hanya berorientasi pada kelengkapan pembelajaran tetapi pada proses pengembangan potensi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Saripudin et al., 2020).

SMK kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu melakukan prosedur perkantoran seperti: menggunakan peralatan kantor, berkomunikasi dengan baik, melakukan prosedur administrasi, serta mengelola dan menangani surat atau dokumentasi yang ada di dalam organisasi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat berbagai masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran kompetensi keahlian OTKP selama masa pandemi Covid-19. Keadaan menuju *new normal* tentu tidak sedikit membutuhkan sumber daya, melainkan dimaksimalkannya sumber daya baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Kegiatan belajar tentunya tidak berjalan seperti sebelumnya, dengan demikian kegiatan belajar yang dilakukan siswa maupun oleh tenaga pendidik dibantu dengan menggunakan beberapa aplikasi yang dapat menunjang proses kegiatan belajar, antara lain seperti aplikasi: *zoom*, *google classroom*, *whatsapp*, maupun aplikasi lainnya.

Penelitian terkait persepsi guru terhadap pembelajaran daring telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Prastiyo et al. (2022), menyimpulkan bahwa persepsi guru terhadap proses pembelajaran daring yaitu ada dua persepsi, antara lain persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positifnya yaitu guru merasa lebih tenang dalam mengajar dan tidak perlu mengeluarkan tenaga yang extra. Pada awalnya guru tidak siap saat pertama kali melaksanakan proses belajar mengajar daring, tetapi guru bisa beradaptasi dengan hal tersebut dan menjadi keuntungan bagi guru karena lebih melek teknologi dan semakin mengenal aplikasi pembelajaran daring, sedangkan persepsi negatif guru terhadap proses pembelajaran daring ini ialah pembelajaran daring ini tidak efektif dikarenakan guru tidak bisa memantau siswa secara langsung dalam belajar.

(Hutapea & Tambunan, 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa persepsi dari guru pada proses belajar mengajar, yang berlangsung secara berbasis online X SMK Negeri 5 Medan cukup baik. Sementara itu penelitian (Anisa et al., 2021), menunjukkan bahwa pada aspek materi ajar persepsi guru dalam kategori baik, pada aspek interaksi belajar

menurut persepsi guru matematika itu dalam kategori kurang, dan pada aspek lingkungan belajar guru memiliki persepsi kurang.

Informasi terkait persepsi guru terhadap pembelajaran daring sangat diperlukan guna pengambilan kebijakan terkait pembelajaran daring. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini menggunakan enam indikator untuk menilai persepsi guru, yaitu penggunaan platform pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran daring, umpan balik dan evaluasi tugas siswa, media pembelajaran, evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring dan supervisi pelaksanaan pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei dengan pendekatan kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan berdasarkan hasil analisis terhadap data berupa angka yang diperoleh dari lapangan tanpa melakukan *treatment* (manipulasi) terhadap variabel yang diteliti. Desain ini dipilih karena situasi dan kondisi merupakan masa *new normal* dimana kondisi lapangan sedang mengalami penyebaran virus corona yang dikenal dengan pandemi covid-19 sehingga desain yang paling memungkinkan untuk melakukan penelitian adalah survei. Penelitian ini dilakukan di lima SMK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa SMK yang digunakan sebagai sampel merupakan SMK yang melaksanakan pembelajaran daring selama masa *new normal* dengan *platform* yang bervariasi. Lokasi penelitian sekolah yaitu SMKN 1 Wonosari, SMKN 1 Yogyakarta, SMKN 1 Godean, SMKN 1 Pengasih, dan SMKN 1 Bantul.

Pengumpulan data dilakukan secara *online* (daring) menggunakan kuesioner yang dikemas dalam format *google form* melalui link <https://bit.ly/KuesionerDaring-Guru> untuk kuesioner guru. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yang berarti dalam angket tersebut sudah disediakan alternatif jawaban sehingga responden hanya memilih salah satu dari alternatif jawaban yang ada yang dilengkapi dengan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi dari responden. Adapun kisi-kisi angket dapat dituliskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket

| Variabel | Indikator | No Butir Angket |
|--|---|-----------------|
| Persepsi Guru terhadap pembelajaran Daring | Penggunaan platform pembelajaran daring | 1, 2, 3 |
| | Pelaksanaan pembelajaran daring | 4, 5, 6 |
| | Umpan balik dan evaluasi tugas siswa | 7, 8 |
| | Media pembelajaran | 9, 10 |
| | Evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring | 11, 12, 13 |
| | Supervisi pelaksanaan pembelajaran daring | 14, 15 |

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan terlebih dahulu mengelompokkan data yang masuk berdasarkan mata pelajaran dan *platform* yang digunakan kemudian menyajikannya ke dalam tabel sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pemilihan teknik analisis data ini didasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran *online*, maka teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif. Dalam pengelolaan data penelitian ditempuh cara sebagai berikut: *editing*, *tabulating*, analisis dan interpretasi serta *concluding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Pengembangan Instrumen

Sebelum instrumen penelitian yang berupa kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi oleh ahli (*expert judgment*), yaitu Bapak Dr. Sutirman, M.Pd selaku dosen di Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil validitas isi yang telah dilakukan oleh ahli, semua pernyataan yang berjumlah 15 butir pada kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik.

2. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring

Hasil penelitian berupa persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran daring ini didasarkan pada hasil pengolahan kuesioner yang telah diisi oleh responden guru OTKP Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 40 orang.

Hasil pengolahan kuesioner tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penggunaan *Platform* Pembelajaran Daring

Indikator pertama adalah Penggunaan *Platform* Pembelajaran Daring. Pertanyaan dalam angket tentang indikator penggunaan *platform* pembelajaran daring terdiri atas 3 butir yaitu nomor 1-3. Identifikasi kecenderungan baik buruknya penggunaan *platform* pembelajaran daring ditetapkan berdasarkan kriteria ideal 4 sampai dengan 10. Mengacu pada rumus maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$M_{ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$S_{ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$\text{Data yang diperoleh rerata ideal } (M_i) = \frac{1}{2} (10+4) = 7$$

$$\text{Data simpangan baku ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} (10-4) = 1$$

Selanjutnya batasan kategori untuk variabel ubahanya sebagai berikut:

di atas $M_i + 1,5 SD_i$ = Sangat Baik

$M_i \text{ s.d } \leq M_i + 1,5 Sdi$ = Baik

$M_i - 1,5 Sdi \text{ s.d } < M_i$ = Cukup Baik

di bawah $M_i - 1,5 SD_i$ = Kurang Baik

Dari data yang masuk dapat dikategorikan ke dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Platform Pembelajaran Daring

| No | Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|----|------------------|-----------|----------------|-------------|
| 1 | di atas 8,5 | 5 | 13 | Sangat Baik |
| 2 | 7 s.d \leq 8,5 | 26 | 64 | Baik |
| 3 | 5,5 s.d $<$ 7 | 9 | 23 | Cukup Baik |
| 4 | di bawah 5,5 | 0 | 0 | Kurang Baik |

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 2 dengan rentang 7 s.d \leq 8,5, jumlah frekuensi sebanyak 26 dengan persentase sebesar 64%. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan *platform* pembelajaran daring masuk dalam kategori **Baik**.

Hasil jawaban kuesioner pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring guru menggunakan berbagai *platform* pembelajaran. *Platform*

pembelajaran yang digunakan oleh guru diantaranya Moodle Besmart, Google Classroom, Quizizz, Whatsapp Group, Edmodo, Blog dan Youtube.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Indikator kedua adalah Pelaksanaan Pembelajaran Daring. Pertanyaan dalam angket tentang indikator pelaksanaan pembelajaran daring terdiri atas 3 butir yaitu nomor 4-6. Identifikasi kecenderungan baik buruknya pelaksanaan pembelajaran daring ditetapkan berdasarkan kriteria ideal 6 sampai dengan 12. Mengacu pada rumus maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$M_{ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$S_{ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$\text{Data yang diperoleh rerata ideal } (M_i) = \frac{1}{2} (12+6) = 9$$

$$\text{Data simpangan baku ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} (12-6) = 1$$

Selanjutnya batasan kategori untuk variabel ubahanya sebagai berikut:

$$\text{di atas } M_i + 1,5 SD_i = \text{Sangat Baik}$$

$$M_i \text{ s.d } \leq M_i + 1,5 S_{di} = \text{Baik}$$

$$M_i - 1,5 S_{di} \text{ s.d } < M_i = \text{Cukup Baik}$$

$$\text{di bawah } M_i - 1,5 SD_i = \text{Kurang Baik}$$

Dari data yang masuk dapat dikategorikan ke dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Pembelajaran Daring

| No | Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|----|-------------------|-----------|----------------|-------------|
| 1 | di atas 10,5 | 2 | 5 | Sangat Baik |
| 2 | 9 s.d \leq 10,5 | 27 | 71 | Baik |
| 3 | 7,5 s.d $<$ 9 | 9 | 24 | Cukup Baik |
| 4 | di bawah 7,5 | 2 | 5 | Kurang Baik |

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 2 dengan rentang 9 s.d \leq 10,5, jumlah frekuensi sebanyak 27 dengan persentase sebesar 71%. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring masuk dalam kategori **Baik**.

c. Umpan Balik dan Evaluasi Tugas Siswa

Indikator ketiga adalah Umpan Balik dan Evaluasi Tugas Siswa. Pertanyaan dalam angket tentang indikator umpan balik dan evaluasi tugas siswa terdiri atas 2 butir yaitu nomor 7-8. Identifikasi kecenderungan baik buruknya umpan balik dan evaluasi tugas siswa ditetapkan berdasarkan kriteria ideal 5 sampai dengan 8. Mengacu pada rumus maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$M_{ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$S_{ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$\text{Data yang diperoleh rerata ideal } (M_i) = \frac{1}{2} (8+5) = 6,5$$

$$\text{Data simpangan baku ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} (8-5) = 0,5$$

Selanjutnya batasan kategori untuk variabel ubahanya sebagai berikut:

$$\text{di atas } M_i + 1,5 SD_i = \text{Sangat Baik}$$

$$M_i \text{ s.d } \leq M_i + 1,5 S_{di} = \text{Baik}$$

$$M_i - 1,5 S_{di} \text{ s.d } \leq M_i = \text{Cukup Baik}$$

$$\text{di bawah } M_i - 1,5 SD_i = \text{Kurang Baik}$$

Dari data di atas dapat dikategorikan tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Umpan Balik dan Evaluasi Tugas Siswa

| No | Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|----|---------------------|-----------|----------------|-------------|
| 1 | di atas 7,25 | 20 | 50 | Sangat Baik |
| 2 | 6,5 s.d \leq 7,25 | 14 | 35 | Baik |
| 3 | 5,75 s.d \leq 6,5 | 4 | 10 | Cukup Baik |
| 4 | di bawah 5,75 | 2 | 5 | Kurang Baik |

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui frekuensi tertinggi pada kelas interval 1 dengan rentang di atas 7,25, jumlah frekuensi sebanyak 20 dengan persentase sebesar 50%. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa umpan balik dan evaluasi tugas siswa masuk dalam kategori **Sangat Baik**.

d. Media Pembelajaran

Indikator keempat adalah Media Pembelajaran. Pertanyaan dalam angket tentang indikator media pembelajaran terdiri atas 3 butir yaitu nomor 9-11. Identifikasi kecenderungan baik buruknya media pembelajaran ditetapkan

berdasarkan kriteria ideal 6 sampai dengan 12. Mengacu pada rumus maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$M_{ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$S_{ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$\text{Data yang diperoleh rerata ideal } (M_i) = \frac{1}{2} (12+6) = 9$$

$$\text{Data simpangan baku ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} (12-6) = 1$$

Selanjutnya batasan kategori untuk variabel media pembelajaran adalah sebagai berikut:

di atas $M_i + 1,5 SD_i$ = Sangat Baik

$M_i \text{ s.d } \leq M_i + 1,5 S_{di}$ = Baik

$M_i - 1,5 S_{di} \text{ s.d } < M_i$ = Cukup Baik

di bawah $M_i - 1,5 SD_i$ = Kurang Baik

Dari data yang masuk dapat dikategorikan ke dalam tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Media Pembelajaran

| No | Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|----|-------------------|-----------|----------------|-------------|
| 1 | di atas 10,5 | 7 | 18 | Sangat Baik |
| 2 | 9 s.d \leq 10,5 | 11 | 28 | Baik |
| 3 | 7,5 s.d \leq 9 | 10 | 25 | Cukup Baik |
| 4 | di bawah 7,5 | 12 | 29 | Kurang Baik |

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 4 dengan rentang di bawah 7,5, jumlah frekuensi sebanyak 12 dengan persentase sebesar 29%. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran daring masuk dalam kategori **Kurang Baik**.

e. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Indikator ketujuh adalah Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring. Pertanyaan dalam angket tentang indikator evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring terdiri atas 3 butir. Identifikasi kecenderungan baik buruknya evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring ditetapkan berdasarkan kriteria ideal 6 sampai dengan 12.

Mengacu pada rumus maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$M_{ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$S_{ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$\text{Data yang diperoleh rerata ideal } (M_i) = \frac{1}{2} (12+6) = 9$$

$$\text{Data simpangan baku ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} (12-6) = 1$$

Selanjutnya batasan kategori untuk variabel ubahanya sebagai berikut:

Di di atas $M_i + 1,5 SD_i$ = Sangat Baik

$M_i \text{ s.d } \leq M_i + 1,5 Sdi$ = Baik

$M_i - 1,5 Sdi \text{ s.d } < M_i$ = Cukup Baik

Di bawah $M_i - 1,5 SD_i$ = Kurang Baik

Dari data di atas dapat dikategorikan tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring

| No | Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|----|-------------------|-----------|----------------|-------------|
| 1 | di atas 10,5 | 4 | 11 | Sangat Baik |
| 2 | 9 s.d \leq 10,5 | 13 | 36 | Baik |
| 3 | 7,5 s.d $<$ 9 | 12 | 22 | Cukup Baik |
| 4 | di bawah 7,5 | 11 | 31 | Kurang Baik |

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui frekuensi tertinggi pada kelas interval 2 dengan rentang 9 s.d \leq 10,5, jumlah frekuensi sebanyak 13 dengan persentase sebesar 36%. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa evaluasi pembelajaran daring masuk dalam kategori **Baik** meskipun responden yang menyatakan kurang baik pun cukup besar (31%).

f. Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Indikator ketujuh adalah Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran Daring. Pertanyaan dalam angket tentang indikator supervisi pelaksanaan pembelajaran daring terdiri atas 3 butir. Identifikasi kecenderungan baik buruknya supervisi pelaksanaan pembelajaran daring ditetapkan berdasarkan kriteria ideal 6 sampai dengan 12. Mengacu pada rumus maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$M_{ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$S_{ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Data yang diperoleh rerata ideal (M_i) = $\frac{1}{2}(12+6) = 9$

Data simpangan baku ideal (SD_i) = $\frac{1}{6}(12-6) = 1$

Selanjutnya batasan kategori untuk variabel ubahanya sebagai berikut:

Di atas $M_i + 1,5 SD_i$ = Sangat Baik

$M_i \text{ s.d } \leq M_i + 1,5 SD_i$ = Baik

$M_i - 1,5 SD_i \text{ s.d } < M_i$ = Cukup Baik

Di bawah $M_i - 1,5 SD_i$ = Kurang Baik

Dari data yang masuk dapat dikategorikan ke dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran Daring

| No | Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|----|-------------------|-----------|----------------|-------------|
| 1 | di atas 10,5 | 10 | 25 | Sangat Baik |
| 2 | 9 s.d \leq 10,5 | 6 | 15 | Baik |
| 3 | 7,5 s.d $<$ 9 | 12 | 30 | Cukup Baik |
| 4 | Dibawah 7,5 | 12 | 30 | Kurang Baik |

Berdasarkan tabel 7, diketahui frekuensi pada kelas interval 3 dan 4 dengan rentang 7,5 s.d \leq 9 (cukup baik) dan di bawah 7,5 (kurang baik), memiliki frekuensi sama, masing-masing 12 (=30%). Namun demikian jika jumlah responden pada kelas interval dengan kategori cukup baik diakumulasi dengan responden pada kelas interval yang lebih tinggi (berkategori baik dan sangat baik), maka dapat disimpulkan bahwa supervisi pelaksanaan pembelajaran daring tergolong **baik** dengan jumlah responden mencapai 70%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh 40 guru, didapatkan hasil bahwa persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran daring berada pada kategori baik. Efektivitas tersebut diuraikan ke dalam indikator sebagai berikut.

1. Penggunaan Platform dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan pengolahan hasil kuesioner, didapatkan hasil bahwa indikator penggunaan platform dalam pembelajaran daring berada dalam kategori baik dengan persentase 64%. Guru menggunakan beragam *platform* dalam pembelajaran daring, antara lain: google classroom, moodle, quizizz, Edmodo dan WhatsApp *Group*.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firharmawan (2022) yang menyimpulkan bahwa para guru memiliki sikap positif terkait penggunaan teknologi untuk pengajaran daring selama pandemi Covid-19. Guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran daring dan partisipasi mereka di dalamnya relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik telah memahami nilai pemanfaatan teknologi di kelas.

Kondisi Pandemi Covid-19 menjadi sebuah *trigger* bagi seluruh pendidik. Kondisi pembatasan kegiatan secara langsung mengharuskan guru mencari alternatif solusi pelaksanaan pembelajaran. Berbagai *platform* pembelajaran daring dicoba. Guru melakukan *trial* dan *error* pada berbagai *platform* untuk mencari *platform* mana yang cocok dengan materi pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik siswa baik dari sisi fasilitas prasarna dan sarana maupun dari sisi finansial. Berbagai pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan kapabilitas guru dalam menggunakan *platform* pembelajaran secara daring. Guru lebih banyak menggunakan media Google Classroom karena gratis dan bisa diakses dengan berbagai perangkat. Penggunaan Google Classroom paling banyak digunakan oleh tenaga kependidikan karena fitur-fitur yang tersedia cukup membantu pelaksanaan pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19 (Baety & Munandar, 2021). Namun, google classroom perlu dikombinasikan dengan aplikasi lain untuk bisa komunikasi secara dua arah. Saat ini terdapat *platform* yang dapat digunakan untuk komunikasi dua arah dalam pembelajaran, salah satunya Zoom Meeting. Mengkombinasikan antara Google Classroom dengan Zoom Meeting akan lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Hamidy, 2021) Namun, beberapa guru terkendala pada lisensi Zoom Meeting dimana akun *free* hanya bisa digunakan 40 menit. Solusi bagi guru jika ingin melakukan pembelajaran dua arah secara langsung dapat menggunakan Google Meet.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Indikator pelaksanaan pembelajaran daring berada pada kategori baik dengan persentase 71%. Guru melakukan pembelajaran daring secara terstruktur dan terjadwal, mengajarkan kompetensi praktik secara langsung di sekolah dan membuat RPP daring. Hasil penelitian ini mendukung kesimpulan yang dilakukan oleh Suryani & Tripalupi (2021), yang mengemukakan bahwa persepsi guru terhadap proses pembelajaran daring pada masa (pandemi covid-19) di SMP Negeri 1 Sawan berada dalam kategori baik. Namun perlu menjadi perhatian bersama bahwa pembelajaran daring memerlukan perhatian khusus.

Pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia dipercepat karena kondisi Pandemi Covid-19. Secara infrastruktur dan proses pelaksanaan pembelajaran daring banyak sekolah yang belum siap. Kesiapan tersebut dibuktikan dari kecepatan akses internet yang belum memadai baik di sekolah maupun di rumah masing-masing siswa. Banyak siswa yang tinggal di daerah pedesaan masih sulit untuk akses internet dengan lancar. Kondisi pandemi Covid-19 “memaksa” peningkatan kualitas prasarna dan sarana pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring belum sepenuhnya optimal karena masih kurangnya ketersediaan infrastruktur teknologi telekomunikasi, multimedia, informasi dan platform yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar secara daring (Haryadi & Selviani, 2021). Siswa masih belum terbiasa dengan skema pelaksanaan pembelajaran daring. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi lebih detail kebutuhan dan pelaksanaan pembelajaran daring. Apabila salah identifikasi dan perancangan pembelajaran, maka pembelajaran daring tidak bisa optimal memberikan pemahaman dan keterampilan pada siswa, meskipun dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dikategorikan baik. Pelaksanaan pembelajaran daring juga perlu dipertimbangkan dari sisi orang tua, tidak semua orang tua terbiasa mendampingi anaknya untuk belajar apalagi secara daring. Efektivitas pembelajaran daring dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor ekonomi, sosial, Kesehatan, dan kepribadian (Baety & Munandar, 2021). Kondisi tersebut perlu disikapi dengan cepat dan tepat oleh guru agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan kondusif. Tidak sedikit siswa yang mengalami stress saat pembelajaran daring karena terlalu banyak tugas yang diberikan. Namun disisi lain, penggunaan platform pembelajaran daring terutama yang bisa dilakukan komunikasi dua arah dapat membantu guru dalam menjelaskan materi-materi yang penting dan sulit dimengerti dengan mengaktifkan fasilitas *recording* sehingga penjelasan guru dapat diputar ulang oleh siswa.

3. Umpan Balik dan Evaluasi Tugas Siswa

Umpan balik dan evaluasi tugas siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 50%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa selama pembelajaran daring guru secara rutin memberikan umpan balik dan evaluasi terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harnin et al. (2022) bahwa guru memiliki persepsi positif tentang memberikan umpan balik. Sekitar 90% guru mengungkapkan bahwa umpan balik diberikan untuk mengkomunikasikan kesenjangan dalam kinerja, harapan guru, menegaskan nilai, dan memberikan

kesempatan untuk penilaian diri. Selain itu, untuk mengoreksi kesalahan, ada 80% guru memperbaiki kesalahan dan menyoroti mereka, dan 90% dari mereka menggunakan umpan balik kata secara positif. Umpan balik dalam setiap pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan agar siswa dapat mengetahui capaian dalam pembelajaran.

Umpan balik dan evaluasi tugas sangat diperlukan dalam pembelajaran daring yang ideal. Pemberian umpan balik pada tugas sangat dibutuhkan oleh siswa. Tidak sedikit guru yang menggunakan platform Google Classroom untuk pelaksanaan pembelajaran. Pemberian umpan balik perlu dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran daring bisa optimal. Tidak sedikit siswa yang mengeluhkan pelaksanaan pembelajaran daring terlalu banyak tugas. Guru perlu memberikan perhatian pada kebutuhan siswa. Umpan balik dan evaluasi diperlukan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan hasil belajar sementara siswa. Kemandirian siswa untuk belajar belum optimal sehingga dibutuhkan pendampingan melalui pemberian umpan balik dan evaluasi. Meskipun pemberian umpan balik dan evaluasi akan menambah pekerjaan guru karena harus intensif memberikan pendampingan di luar jam kerja. Oleh karena itu, perlu diukur dan disesuaikan dalam pemberian tugas agar capaian pembelajaran tetap terpenuhi dan siswa merasa senang, nyaman, dan tidak mengeluhkan banyak tugas dalam mengikuti pembelajaran.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang diberikan kepada siswa berada pada kategori kurang baik dengan persentase 29%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa selama pembelajaran daring guru kurang dalam menyediakan materi pembelajaran yang menarik dan mudah diakses bagi para siswa. Media secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran dalam pembelajaran daring harus mampu memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang untuk belajar. Media pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana atau alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif dan sebagai salah satu komponen yang berhubungan dengan komponen lainnya dalam upaya mewujudkan situasi belajar yang diharapkan, mempercepat pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus terampil dan memiliki kapabilitas yang baik dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran daring.

Guru harus kreatif dan inovatif mengelola media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Tingkat kebosanan siswa lebih tinggi dibandingkan pembelajaran *offline*. Pada pembelajaran di kelas, siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain, namun pada pembelajaran daring interaksi tersebut menjadi terbatas. Kreativitas guru sangat diperlukan untuk mengolah pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran dengan lebih inovatif agar siswa tidak bosan. Kreativitas dan inovasi dalam mengelola media yang digunakan dalam pembelajaran tentu dibutuhkan kompetensi dan kemampuan literasi digital yang lebih tinggi. Guru dituntut untuk bisa mempelajari berbagai aplikasi pendukung dalam mengkreasikan media pembelajaran daring. Karakteristik generasi Z saat ini lebih menyukai konten pembelajaran audio visual, sehingga guru harus mampu menciptakan media pembelajaran audio visual yang interaktif.

5. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran daring ada pada kategori baik dengan persentase 33%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru telah melakukan evaluasi dan refleksi selama pembelajaran daring. Namun angka tersebut masih belum mengembirakan. Pelaksanaan pembelajaran secara daring dibutuhkan instrumen evaluasi yang lebih inovatif. Kemudahan akses informasi dan studi kasus yang ada di internet membuat siswa lebih mudah dalam belajar, namun juga lebih mudah dalam mencari jawaban apabila guru tidak kreatif dan inovatif mengembangkan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Fleksibilitas pembelajaran daring menuntut guru untuk kreatif dan menuntut siswa untuk mampu belajar secara mandiri dan lebih aktif. (Muh. Akbar Kurniawan et al., 2021) Pengawasan saat evaluasi pembelajaran tentu sangat terbatas karena lokasi tidak terpusat dan hanya sebatas layar monitor atau aktivitas yang bisa dipantau dari *history* dan *log activity* pada sistem. Partisipasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran daring di SMK dapat ditingkatkan dengan menghadirkan kegiatan investigasi, diskusi dan presentasi (Utami & Utami, 2020).

Gaya dan cara dalam melakukan evaluasi perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Guru dituntut untuk mengembangkan profesionalisme dalam penyusunan instrumen evaluasi. Kegiatan pembelajaran daring yang selama ini dilakukan masih perlu dioptimalkan salah satunya dari sisi evaluasi pembelajaran. Kreasi yang dilakukan salah satunya adalah guru harus mampu menghadirkan contoh dan visualiasi studi kasus dalam pembelajaran kemudian arah evaluasi kemampuan siswa menyerap materi juga dilakukan dengan studi kasus. Penggunaan studi kasus

dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mengasah logika berfikir pemecahan masalah. *Problem Based Learning* menjadi salah satu solusi yang bisa digunakan oleh guru dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

6. Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan supervisi dalam pembelajaran daring berada dalam kriteria baik dengan jumlah responden 70%. Hal tersebut menandakan bahwa guru mendapatkan supervisi dan menggunakan hasil supervisi untuk perbaikan pembelajaran daring. Temuan ini mendukung kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Ramanta & Dwi Widayanti (2021) yang mengungkapkan bahwa Proses implementasi supervisi akademik saat pembelajaran daring meliputi proses perencanaan, dan pelaksanaan. Pelaksanaan supervisi akademik saat pembelajaran daring dilaksanakan baik secara langsung bertemu tatap muka dengan guru maupun bergabung dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan guru. Aspek supervisi akademik di masa daring diperingskas menjadi 2 (dua) aspek, yaitu karakter dan pedagogis. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Takhlisi (2018), mengungkapkan bahwa supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah dan guru senior. Hal yang disupervisi meliputi: supervisi administrasi dan akademis. Supervisi administrasi dilaksanakan sebelum pelaksanaan PJJ. Supervisi akademik dilaksanakan dengan cara supervisor bergabung dalam kelas virtual atau kelas online.

KESIMPULAN

Persepsi guru terhadap pembelajaran daring di SMK berada pada kategori baik. Penggunaan platform dalam pembelajaran daring berada dalam kategori baik dengan persentase 64%. Guru menggunakan beragam *platform* dalam pembelajaran daring, antara lain Google Classroom, Moodle, Quizizz, Edmodo dan WhatsApp *Group*. Indikator pelaksanaan pembelajaran daring berada pada kategori baik dengan persentase 71%. Guru melakukan pembelajaran daring secara terstruktur dan terjadwal, mengajarkan kompetensi praktik secara langsung di sekolah dan membuat RPP daring. Umpan balik dan evaluasi tugas siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 50%. Selama pembelajaran daring guru kurang dalam menyediakan materi pembelajaran yang menarik dan mudah diakses bagi para siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran daring ada pada kategori baik dengan persentase 33%. Pelaksanaan supervisi dalam pembelajaran daring berada dalam kriteria baik dengan jumlah responden 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R. J., Jana, P., & Marsiyam, M. (2021). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2119. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.3707>
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3).
- Bagus Prastiyo, E., Arfa, D., Waras Tuti, S., & Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji, S. (2022). *Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Madinah Tanjungpinang. 1*. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., Vladimirsch, V., Schuwer, R., Egorov, G., Lambert, S. R., Al-Freih, M., Pete, J., Olcott, D., Rodes, V., Aranciaga, I., Bali, M., Alvarez, A. v, Roberts, J., Pazurek, A., Raffaghelli, J. E., Panagiotou, N., de Coëtlogon, P., ... Paskevicius, M. (2020). A global outlook to the interruption of education due to COVID-19 Pandemic: Navigating in a time of uncertainty and crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–126. <http://www.asianjde.org>
- Firharmawan, H. (2022). A Survey on Teachers' Perception of Online Learning in the Covid-19 Pandemic. *E-Jou (English Literature and Education Journal)*, 2(2), 115–127.
- Hamidy, A. (2021). Zoom Meeting vs Google Classroom : Perbedaan Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Platform Pembelajaran Daring. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1).
- Harnin, K. N., Padmadewi, N. N., Luh, N., Eka, P., Dewi, S., Komang, N., & Suwastini, A. (2022). Teachers' Perception And Practices On Giving Feedback On Students' Work During Online Learning. *Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*/Volume 8 Number, 1(1), 55. <https://doi.org/10.21009/JISAE>
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19. *Academy of Education Journal*, 12(2), 254–261. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.447>
- Hutapea, H. R., & Tambunan, B. H. (2021). Persepsi Guru Dan Siswa SMK Otomotif Terhadap Penggunaan Whatsapp Dan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. *RODA: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Otomotif*, 1(2), 7–12. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/roda>
- Muh. Akbar Kurniawan, Omby Ramdhan Wiji Handoko, & Ari Susanto. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK MUTIARA KEBUMEN. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 1(02), 140–149. <https://doi.org/10.53863/jrk.v1i02.353>
- Rahayu, R. P., & Wirza, Y. (2020). Teachers' Perception of Online Learning during Pandemic Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20, 392–406.

- Ramanta, D., & Dwi Widayanti, F. (2021). Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan Putra Indonesia Malang pada Masa Pandemi COVID-19. *Satya Widya*, 37(1), 62–71.
- Saripudin, S., Sumarto, S., Juanda, E. A., Abdullah, A. G., & Ana, A. (2020). Vocational school teachers' perceptions of e-learning during covid-19. *Journal of Engineering Education Transformations*, 34(Special Issue), 7–13. <https://doi.org/10.16920/JEET/2020/V34I0/157844>
- Siregar, A. T. B., Simatupang, E. C. M., Sari, P., & Gunawan, H. (2021). Teacher's Perception On Online Learning During Covid-19 At Smkn 5 Vocational School Bandung. In *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* (Vol. 12, Issue 8).
- Suryani, N. N. A., & Tripalupi, L. E. (2021). Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Daring Pada Masa (Pandemi Covid-19) di SMP Negeri 1 Sawan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 340–351. <http://dx.doi.org/1>
- Takhlishi, A. (2018). Implementasi Supervisi Pendidikan pada Masa Pandemi COVID-19 di Madrasah Aliyah Sunan Prawoto Pati. *Jurnal Intelegensia*, 06(1).
- Utami, S., & Utami, P. (2020). Penggunaan Whatsapp Group dan Google Classroom untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Teknik Audio Video. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/elinvo.v5i1.34254>

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada semua proses pelaksanaan penelitian dan penerbitan artikel ini.